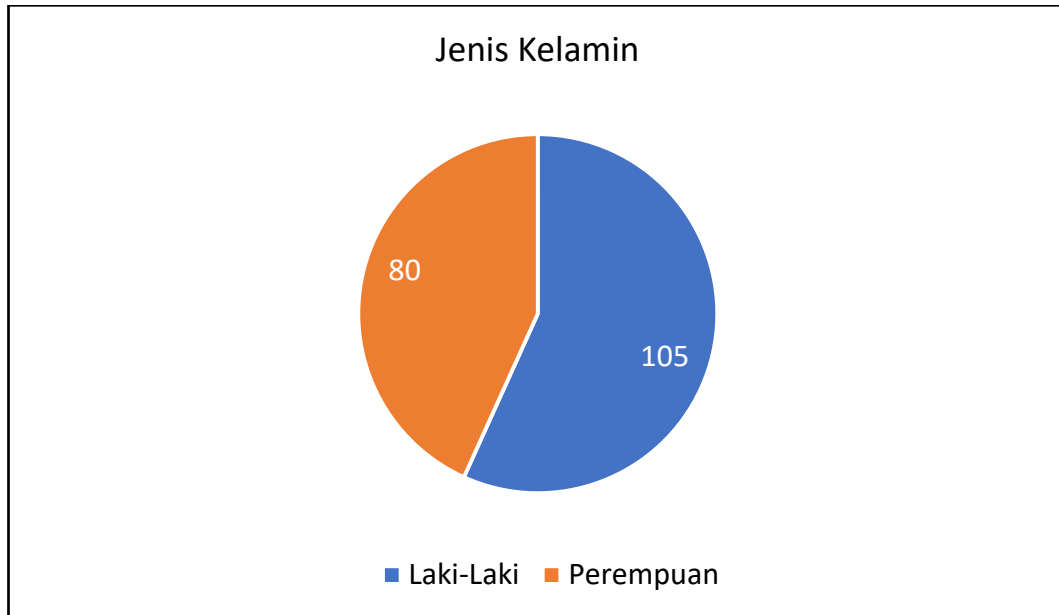


## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

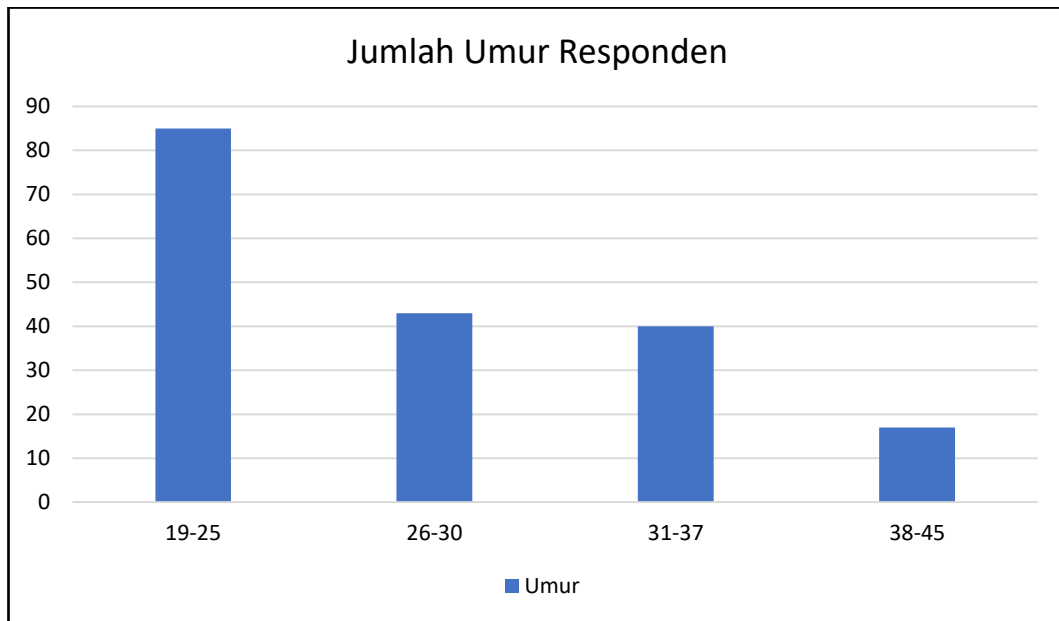
Hasil dan pembahasan mengenai penelitian dan analisis evaluasi Sistem Informasi Manajemen Nikah Menggunakan Metode Technology Acceptance Model pada Kantor Urusan Agama Kecamatan Tanjung Karang Barat Bandar Lampung sebagai berikut :

### 4.1 Karakteristik Responden dan Jawaban Responden

Karakteristik para responden yang dijelaskan meliputi identifikasi jenis kelamin dan usia mereka. Dari total responden, tercatat 105 orang adalah laki-laki, sedangkan sisanya adalah 90 orang perempuan.



Gambar 5 Jenis Kelamin Responden



Tabel 6 Usia Responden

Usia responden bervariasi seperti tabel 6, mulai dari yang paling muda berusia 19 tahun hingga yang paling tua berusia 45 tahun. Mayoritas responden berada dalam rentang usia 19 hingga 25 tahun.

Berdasarkan penjelasan tanggapan yang tertera dalam Tabel 6, dapat disimpulkan bahwa jumlah jawaban setuju atau yang berpoin 4 sebanyak 45% dan sangat setuju berjumlah 46% dengan poin 5, sedangkan total cukup setuju berjumlah 9% dengan poin 3. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas pengguna yaitu petugas KUA Tanjung Karang Barat dan Masyarakat memberikan respon yang positif dari setiap pertanyaan yang diberikan terhadap pemakaian Sistem Informasi Manajemen Nikah dalam konstruk *Perceived Usefulness (PU)*.

Konstruk	Sangat Tidak Setuju (STS)	Tidak Setuju (TS)	Cukup Setuju/Ragu (CS)	Setuju (S)	Sangat Setuju (SS)
PU11	-	-	7%	45%	48%
PU12	-	-	11%	45%	44%
PU16	-	-	6%	45%	48%
PU17	-	-	7%	46%	46%
PU18	-	-	19%	41%	40%
PU19	-	-	5%	46%	48%
Rata-rata			9%	45%	46%

Tabel 6 Deskripsi Jawaban Responden Konstruk PU

Berdasarkan penjelasan tanggapan yang tertera dalam Tabel 7, dapat disimpulkan bahwa jumlah jawaban setuju atau yang berpoin 4 sebanyak 44% dan sangat setuju berjumlah 42% dengan poin 5, sedangkan total cukup setuju berjumlah 14% dengan poin 3. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas pengguna yaitu petugas KUA Tanjung Karang Barat dan Masyarakat memberikan respon yang positif dari setiap pertanyaan yang diberikan terhadap pemakaian Sistem Informasi Manajemen Nikah dalam konstruk *Perceived Ease of Use (PEOU)*.

Konstruk	Sangat Tidak Setuju (STS)	Tidak Setuju (TS)	Cukup Setuju/Ragu (CS)	Setuju (S)	Sangat Setuju (SS)
PEOU 21	-	-	17%	42%	41%
PEOU 22	-	-	6%	48%	46%
PEOU23	-	-	17%	42%	41%
PEOU24	-	-	16%	42%	42%

PEOU25	-	-	23%	40%	37%
PEOU26	-	-	4%	49%	48%
Rata-rata			14%	44%	42%

Tabel 7 Deskripsi Jawaban Responden Konstruk PEOU

Berdasarkan penjelasan tanggapan yang tertera dalam Tabel 8, dapat disimpulkan bahwa jumlah jawaban setuju atau yang berpoin 4 sebanyak 42% dan sangat setuju berjumlah 39% dengan poin 5, sedangkan total cukup setuju berjumlah 19% dengan poin 3. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas pengguna yaitu petugas KUA Tanjung Karang Barat dan Masyarakat memberikan respon yang positif dari setiap pertanyaan yang diberikan terhadap pemakaian Sistem Informasi Manajemen Nikah dalam konstruk *Attitude Toward Using (ATU)*.

Konstruk	Sangat Tidak Setuju (STS)	Tidak Setuju (TS)	Cukup Setuju/Ragu (CS)	Setuju (S)	Sangat Setuju (SS)
ATU31	-	-	29%	35%	36%
ATU32	-	-	8%	51%	41%
ATU33	-	-	21%	40%	39%
Rata-rata			19%	42%	39%

Tabel 8 Deskripsi Jawaban Responden Konstruk ATU

Berdasarkan penjelasan tanggapan yang tertera dalam Tabel 9, dapat disimpulkan bahwa jumlah jawaban setuju atau yang berpoin 4 sebanyak 41% dan sangat setuju berjumlah 42% dengan poin 5, sedangkan total cukup setuju berjumlah 17% dengan poin 3. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas pengguna yaitu petugas KUA Tanjung Karang Barat dan Masyarakat memberikan respon yang

positif dari setiap pertanyaan yang diberikan terhadap pemakaian Sistem Informasi Manajemen Nikah dalam konstruk *Behavioral Intention To Use (BITU)*.

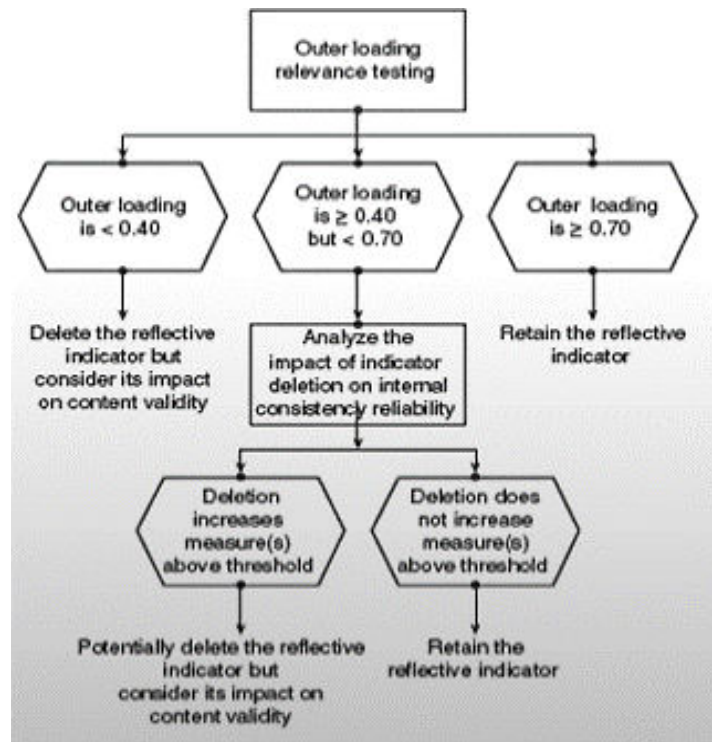
Konstruk	Sangat Tidak Setuju (STS)	Tidak Setuju (TS)	Cukup Setuju/Ragu (CS)	Setuju (S)	Sangat Setuju (SS)
BITU41	-	-	18%	42%	40%
BITU42	-	-	16%	41%	43%
Rata-rata			17%	41%	42%

Tabel 9 Deskripsi Jawaban Responden Konstruk BITU

#### 4.2 Evaluasi Pengukuran Outer Model

Metode Partial Least Square (PLS) digunakan dalam analisis dan data diproses melalui SmartPLS. PLS merupakan pendekatan yang progresif, memungkinkan analisis variabel independen yang beragam, bahkan ketika terdapat korelasi erat antara beberapa variabel bebas dalam variabel tersebut. PLS serupa dengan Structural Equation Modeling (SEM) yang digunakan untuk mengatasi masalah dalam hubungan variabel yang kompleks [15].

Penilaian model pengukuran (*outer model*) meliputi beberapa tahap, termasuk pengujian validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas. Validitas konvergen diuji untuk indikator reflektif dengan memeriksa nilai faktor pemuatan (loading factor) untuk setiap indikator konstruk, di mana nilai loading harus melebihi 0.7 dan AVE (Average Variance Extracted) harus melebihi 0.5. Outer loading adalah nilai yang dihasilkan oleh setiap indikator untuk mengukur variabel yang digunakan dalam penelitian. Nilai outer loading dari setiap indikator harus  $> 0.7$ . Jika ada indikator yang menghasilkan nilai outer loading di bawah 0.7



setelah dijalankan, maka indikator tersebut perlu dihapus [17].

Gambar 6 *Outer loading relevance testing*

#### 4.2.1. Validitas Konvergen

Uji validitas konvergen dilakukan pada setiap indikator konstruk dan dihitung menggunakan PLS (Partial Least Square) sesuai dengan metode Ghazali (2015), suatu indikator dianggap memiliki reliabilitas yang baik apabila nilai loading faktornya melebihi 0,70, sedangkan nilai antara 0,50 hingga 0,60 dianggap cukup. Berdasarkan kriteria ini, jika nilai loading faktor kurang dari 0,50, maka indikator

tersebut dihilangkan dari model. Validitas konvergen bertujuan untuk menguji sejauh mana hubungan yang ada antara indikator dengan konstruk atau variabel laten [21].

Pengujian validitas konvergen pada tabel 10 – 13 memperlihatkan faktor pemuatan (*loading factor*) pada konstruk *Perceived Usefulness (PU)*, *Perceived Ease Of Use (PEOU)*, *Attitude Toward Using (ATU)*, dan *Behavior Intention To Use (BITU)* diperoleh dari setiap indikator konstruk [22].

Konstruk	Indikator	<i>Outer Loading</i>
<i>Perceived Usefulness (PU)</i>	PU11 Informasi yang dihasilkan bermanfaat bagi pengguna	0,948
	PU12 Informasi yang dihasilkan tidak bias, bebas dari kesalahan, dan dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan	0,883
	PU16 Informasi yang dihasilkan mengandung arti yang jelas dan mudah untuk dibaca	0,889
	PU17 Informasi yang dihasilkan selalu up to date	0,961
	PU18 Informasi aman dari manipulasi karena hanya dapat diakses oleh pihak yang berwenang	0,859
	PU19 Bentuk dan isi sudah sesuai dengan standar yang sudah ditentukan	0,884

Tabel 10 *Loading Factor Perceived Usefulness (PU)*

Konstruk	Indikator	<i>Outer Loading</i>
<i>Perceived Ease Of Use (PEOU)</i>	PEOU21 Sistem ini mudah untuk dipelajari	0,894
	PEOU22 Sistem ini mudah untuk dioperasikan untuk berbagai tujuan yang diharapkan	0,884
	PEOU23 Sistem yang disediakan jelas dan mudah dipahami untuk dioperasikan	0,892
	PEOU24 Sistem ini dapat dioperasikan dimana saja dan kapan saja	0,776
	PEOU25 Mudah untuk terampil dan menguasai sistem secara keseluruhan	0,808
	PEOU26 Secara umum, sistem ini mudah untuk dioperasikan	0,845

Tabel 11 *Loading Factor Perceived Ease Of Use (PEOU)*

Konstruk	Indikator	<i>Outer Loading</i>
<i>Attitude Toward Using (ATU)</i>	ATU31 Saya bersedia untuk mempelajari dan mengaplikasikan sistem ini	0.813
	ATU32 Saya merasa dapat mengimplementasikan sistem ini	0,726
	ATU33 Saya yakin sistem ini dapat memudahkan pekerjaan	0,858



Tabel 12 *Loading Factor Attitude Toward Using (ATU)*

Konstruk	Indikator	<i>Outer Loading</i>
<i>Behavior Intention To Use (BITU)</i>	BITU41 Saya memiliki akses sistem, saya ingin menggunakannya	0,941
	BITU42 Saya ingin mencari informasi pendaftaran nikah	0,922

Tabel 13 *Loading Factor Behavior Intention To Use (BITU)*

Tabel 10 – 13 memperlihatkan faktor pemuatan (*loading factor*) yang memiliki nilai nilai loading factor lebih dari 0.7 telah memenuhi validasi.

Pengujian Average Variance Extracted (AVE) adalah cara untuk mengevaluasi sejauh mana setiap konstruk memiliki korelasi yang lebih kuat dengan konstruk yang sejenis daripada dengan konstruk lain dalam model. Ini menunjukkan bahwa konstruk tersebut memiliki nilai discriminant validity yang memadai. Nilai AVE disarankan untuk lebih besar dari 0,50, yang berarti bahwa 50% atau lebih dari variasi indikator dapat dijelaskan [21]. Nilai AVE mencerminkan besarnya variasi atau keragaman variabel manifest yang dapat dihubungkan dengan konstruk laten. Oleh karena itu, semakin besar variasi atau keragaman variabel manifest yang dapat dijelaskan oleh konstruk laten, semakin kuat representasi variabel manifest terhadap konstruk laten.

*Average Variance Extracted (AVE)* bernilai diatas 0,5 untuk memenuhi validitas

Konstruk	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>
<i>Perceived Usefulness (PU)</i>	0,819
<i>Perceived Ease of Use (PEOU)</i>	0,724
<i>Attitude Toward Using (ATU)</i>	0,641
<i>Behavioral Intention To Use (BITU)</i>	0,868

Tabel 14 *Average Variance Extracted (AVE)*

Pengujian validitas konvergen untuk indikator reflektif dapat dilihat dari nilai loading factor dan AVE untuk tiap indikator konstruk AVE harus lebih dari 0.5 seperti tabel 14 menunjukkan masing-masing variabel telah memenuhi *convergent validity* dengan nilai AVE diatas 0,5.

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 10 - 13 diketahui untuk semua indikator konstruk memiliki nilai-nilai *loading factor* lebih dari 0.7 dan pada Tabel 14 diperoleh nilai AVE lebih dari 0.5 maka dapat disimpulkan bahwa semua indikator konstruk telah memenuhi validitas konvergen.

#### **4.2.2. Validitas Diskriminan**

Pengujian Validitas Diskriminan dilakukan dengan melihat crossloading antara indikator dan konstraknya pada penunjuk reflektif. Indikator dianggap sah jika memiliki faktor pemuatan (loading factor) tertinggi pada konstruk yang diinginkan dibandingkan dengan faktor pemuatan pada konstruk lain.

Menunjukkan bahwa konstruk laten secara lebih baik memprediksi dimensi dari blok dari pada dimensi blok lain [21]. Validitas diskriminan berkaitan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur dari konstruk yang berbeda seharusnya tidak memiliki korelasi yang tinggi. Konstruk tersebut berbeda secara teori dan diuji secara statistik atau empiris dari konstruk lainnya.

Pengujian validitas diskriminan dilakukan dengan mengamati nilai cross loading pada setiap variabel yang seharusnya  $> 0,70$ . Sebuah indikator dianggap sah jika memiliki faktor pemuatan (*loading factor*) tertinggi pada konstruk yang dimaksudkan, dibandingkan dengan nilai faktor pemuatan pada konstruk lainnya [14].

Tabel 15 menunjukkan nilai cross loading pada setiap konstruk indikator

Indikator	<i>Perceived Usefulness (PU)</i>	<i>Perceived Ease of Use (PEOU)</i>	<i>Attitude Toward Using (ATU)</i>	<i>Behavioral Intention To Use (BITU)</i>
PU11	<b>0,948</b>	0,040	-0,017	0,780
PU12	<b>0,883</b>	0,231	0,070	0,744
PU16	<b>0,889</b>	0,119	0,041	0,681
PU17	<b>0,961</b>	0,050	-0,009	0,787
PU18	<b>0,859</b>	0,149	0,054	0,936
PU19	<b>0,884</b>	0,056	0,021	0,734
PEOU21	0,098	<b>0,894</b>	0,638	0,086
PEOU22	0,074	<b>0,884</b>	0,719	0,050
PEOU23	0,078	<b>0,892</b>	0,640	0,065
PEOU24	0,096	<b>0,776</b>	0,609	0,083
PEOU25	0,176	<b>0,808</b>	0,550	0,144
PEOU26	0,105	<b>0,845</b>	0,627	0,086
ATU31	0,044	0,588	<b>0,813</b>	0,019
ATU32	0,064	0,487	<b>0,726</b>	-0,003
ATU33	-0,019	0,690	<b>0,858</b>	-0,020
BITU41	0,862	0,150	0,031	<b>0,941</b>
BITU42	0,751	0,025	-0,042	<b>0,922</b>

Tabel 15 Validitas Deskriminan *cross loading*

Tabel 15 menggambarkan bahwa nilai cross loading dari masing-masing variabel melebihi 0,70 dan untuk setiap konstruk yang dituju memiliki faktor pemuatan (loading factor) yang paling tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa validitas diskriminan telah terpenuhi.

Pengujian Validitas Diskriminan dengan melalui kriteria Fornell-Larcker, yaitu pemeriksaan diskriminan *validity* untuk indikator. Suatu konstruk dianggap valid jika nilai korelasi antara konstruk tersebut dengan konstruk lainnya lebih rendah daripada nilai Fornell-Larcker Criterion untuk konstruk yang bersangkutan. Hasil pengujian validitas diskriminan dalam model penelitian ini disajikan dalam Tabel 16.

Konstruk	ATU	BITU	PEOU	PU
<i>Attitude Toward Using (ATU)</i>	<b>0,801</b>			
<i>Behavioral Intention To Use (BITU)</i>	-0,003	<b>0,932</b>		
<i>Perceived Ease of Use (PEOU)</i>	0,744	0,099	<b>0,851</b>	
<i>Perceived Usefulness (PU)</i>	0,030	0,869	0,121	<b>0,905</b>

Tabel 16 Validitas Deskriminan *Fornell-Larcker*

Angka *fornell-Lacker Criterion* memiliki discriminant validity yang valid jika nilai pada setiap instrumen lebih besar daripada nilai korelasinya.

#### 4.2.3. Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan langkah evaluasi yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keandalan atau konsistensi suatu instrumen penelitian. Dalam menguji keandalan instrumen, dapat digunakan teknik Alpha Cronbach dan keandalan komposit. Keandalan dianggap baik jika Alpha Cronbach  $\geq 0,6$  dan

keandalan komposit  $\geq 0,7$ . Pada penelitian ini, pengujian dilaksanakan dalam satu kali pengukuran atau metode one shot [17].

Untuk mengukur keandalan suatu konstruk dengan indikator reflektif, terdapat dua cara yaitu menggunakan Cronbach's Alpha dan keandalan komposit juga dikenal sebagai metode Dillon-Goldstein. Pengujian keandalan melalui Cronbach's Alpha dan keandalan komposit harus melebihi 0,7."

Konstruk	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
<i>Attitude Toward Using (ATU)</i>	0,721	0,842
<i>Behavioral Intention To Use (BITU)</i>	0,849	0,929
<i>Perceived Ease of Use (PEOU)</i>	0,923	0,940
<i>Perceived Usefulness (PU)</i>	0,955	0,964

Tabel 17 Hasil Uji Reliabilitas

Berdasarkan nilai pada tabel 17 diperoleh hasil perhitungan nilai reliabilitas yang menunjukkan bahwa semua konstruk memiliki Alpha Cronbach  $> 0,60$  dan Keandalan Komposit  $> 0,7$ , dapat disimpulkan bahwa seluruh konstruk memiliki reliabilitas yang valid.

### 4.3 Evaluasi Pengukuran Inner Model

Pengevaluasian inner model struktural melibatkan perhitungan R-square dan uji signifikansi berdasarkan estimasi koefisien jalur. Perubahan nilai R-Square digunakan untuk mengindikasikan sejauh mana pengaruh dari variabel laten eksogen tertentu terhadap variabel laten endogen, apakah pengaruhnya bersifat substantif. Nilai R-Square 0,75, 0,5, dan 0,25 dapat diartikan sebagai model yang kuat, moderat, dan lemah secara berurutan.

Konstruk	R-Square
<i>Attitude Toward Using (ATU)</i>	0,557
<i>Behavioral Intention To Use (BITU)</i>	0,757
<i>Perceived Usefulness (PU)</i>	0,015

Tabel 18 Nilai R-square

Hasil analisis pada tahap ini seperti tabel 18 menunjukkan besarnya angka koefisien determinasi (R-Square) *Behavioral Intention To Use (BITU)* adalah 0,757 atau sama dengan 75,7%, angka tersebut mengandung arti bahwa besarnya varian konstruk *Behavioral Intention To Use (BITU)* yang dapat berpengaruh oleh konstruk varian *Attitude Toward Using (ATU)*, *Perceived Usefulness (PU)*, dan *Perceived Ease of Use (PEOU)* sebesar 75,7% sedangkan sisanya ( $100\% - 75,7\% = 24,3\%$ ) dipengaruhi oleh konstruk lain diluar yang tidak diteliti.

Angka koefisien determinasi (R-Square) *Perceived Usefulness (PU)* adalah 0,015 atau sama dengan 1,5%, angka tersebut mengandung arti bahwa besarnya varian konstruk *Perceived Usefulness (PU)* yang dapat berpengaruh oleh konstruk varian *Perceived Ease of Use (PEOU)* sebesar 1,5% sedangkan sisanya ( $100\% - 1,5\% = 98,5\%$ ) dipengaruhi oleh konstruk lain diluar yang tidak diteliti.

Hasil analisis untuk Angka koefisien determinasi (R-Square) *Attitude Toward Using (ATU)* adalah 0,557 atau sama dengan 55,7%, angka tersebut mengandung arti bahwa besarnya varian konstruk *Attitude Toward Using (ATU)* yang dapat berpengaruh oleh konstruk varian *Perceived Ease of Use (PEOU)* dan *Perceived Usefulness (PU)* sebesar 55,7% sedangkan sisanya (100% - 55,7% = 44,3%) dipengaruhi oleh konstruk lain diluar yang tidak diteliti.

#### 4.4 Pengujian Hipotesis (*Path Co-Efficient*)

Koefisien jalur (*Path Co-Efficient*) digunakan untuk mengidentifikasi cara di mana variabel eksogen memengaruhi variabel endogen. Tingkat kepercayaan yang diterapkan adalah 95%, sehingga tingkat ketelitian atau batas ketidakakuratan adalah sebesar  $(\alpha) = 5\% = 0,05$  dan menghasilkan nilai signifikansi bobot (*weight*) sebesar 1,96 [20].

Diperoleh indikator pengukuran yang digunakan dalam pengujian hipotesis seperti yang tertera di bawah ini [14], [20]

- a. Taraf signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 5%
- b. H1 ditolak jika  $T\text{-Statistics} > 1,96$  atau  $P\text{-Value} < 0,05$  maka berpengaruh
- c.  $T\text{-statistics} \geq 1,96$  dan  $T\text{-statistics} < 1,96$  maka dinyatakan diterima dan tidak memiliki pengaruh atau tidak berdampak signifikan

Tabel 19 menjelaskan hasil dari uji hipotesis yang sudah dibuat diukur dengan nilai  $T\text{-Statistics}$  dan  $P\text{-Value}$ .

Konstruk	$T\text{-Statistics}$	$P\text{-Value}$
<i>Attitude Toward Using (ATU)</i> → <i>Behavioral Intention To Use (BITU)</i>	0,775	0,439

<i>Perceived Ease of Use (PEOU) → Attitude Toward Using (ATU)</i>	22,249	0,000
<i>Perceived Ease of Use (PEOU) → Perceived Usefulness (PU)</i>	1,446	0,149
<i>Perceived Usefulness (PU) → Attitude Toward Using (ATU)</i>	1,185	0,237
<i>Perceived Usefulness (PU) → Behavioral Intention To Use (BITU)</i>	42,117	0,000

Tabel 19 *Path Coeficient*

Hasil yang didapatkan dari Tabel 19, berdasarkan tabel tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- a. Pengujian hipotesis *perceived ease of use (PEOU)* terhadap *perceived usefulness (PU)*.

Pada Tabel 19 diperoleh  $T\text{-Statistics} = 1,446 < 1.96$  dan  $P\text{-Value} = 0,149 > 0.05$ , maka H1 diterima sehingga disimpulkan bahwa *perceived ease of use (PEOU)* tidak berpengaruh terhadap *perceived usefulness (PU)*.

Mengindikasikan bahwa persepsi mengenai seberapa mudah penggunaan Sistem Informasi Manajemen Nikah (SIMKAH) dirasakan tidak memiliki dampak signifikan atau memiliki dampak yang minim terhadap bagaimana masyarakat dan petugas Kantor Urusan Agama (KUA) menganggap manfaat dan kegunaan SIMKAH adalah sebagai berikut:

Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama (KEMENAG) telah menerapkan SIMKAH untuk mempermudah proses pendaftaran



pernikahan di Kantor Urusan Agama. Namun, setelah beberapa waktu berlalu, banyak masyarakat dan petugas KUA yang masih mengalami kesulitan dalam menggunakan sistem ini. Meskipun SIMKAH telah dirancang untuk menjadi lebih efisien dan praktis, banyak dari pengguna yang merasa kurang terbiasa dengan teknologi atau antarmuka yang digunakan.

Sebagai hasilnya, masyarakat dan petugas KUA merasa bahwa meskipun SIMKAH ada, persepsi mengenai kemudahan penggunaannya tidak memberikan dampak besar pada bagaimana masyarakat dan petugas KUA memandang manfaat dan kegunaannya. Masyarakat dan petugas KUA mungkin tetap melihat manfaat dalam bentuk kemungkinan mengurangi penggunaan kertas dan mempercepat proses administrasi, tetapi kendala dalam mengoperasikan sistem ini mengakibatkan persepsi masyarakat dan petugas KUA terhadap manfaat dan kegunaan menjadi kurang positif. Dalam hal ini, persepsi mengenai kemudahan penggunaan SIMKAH tidak secara signifikan memengaruhi bagaimana masyarakat dan petugas KUA menilai manfaat dan kegunaan sistem tersebut.

- b. Pengujian hipotesis *Perceived Ease of Use (PEOU)* terhadap *Attitude Toward Using (ATU)*.

Pada Tabel 19 diperoleh  $T\text{-Statistics} = 22,249 > 1.96$  dan  $P\text{-Value} = 0,000 < 0.05$ , maka  $H_2$  ditolak sehingga disimpulkan bahwa *perceived ease of use (PEOU)* berpengaruh terhadap *Attitude Toward Using (ATU)*. Mengindikasikan bahwa persepsi mengenai kemudahan penggunaan Sistem Informasi Manajemen Nikah (SIMKAH) dapat memiliki dampak yang signifikan pada sikap terhadap penggunaannya.

Kantor Urusan Agama (KUA) menggunakan Sistem Informasi Manajemen Nikah (SIMKAH) sebagai cara untuk mengelola data pernikahan. Ketika SIMKAH diperkenalkan kepada petugas KUA,

sebagian dari petugas KUA merasa bahwa sistem ini sangat mudah digunakan dan dapat memberikan manfaat yang jelas dalam mempermudah proses administrasi pernikahan. Petugas KUA melihat bahwa penggunaan SIMKAH dapat menghemat waktu, mengurangi risiko kesalahan dalam penginputan data, dan meningkatkan efisiensi dalam pekerjaan mereka.

Sebagian petugas KUA yang kurang akrab dengan teknologi mungkin merasa canggung atau ragu-ragu dalam mengoperasikan SIMKAH. Petugas KUA mungkin mengalami hambatan dalam memahami antarmuka sistem atau mengatasi masalah teknis. Akibatnya, petugas KUA mungkin merasa tidak percaya diri atau terintimidasi oleh penggunaan teknologi ini dalam pekerjaan sehari-hari.

Dalam situasi ini, persepsi mengenai seberapa mudah penggunaan SIMKAH memiliki dampak yang signifikan pada sikap petugas KUA terhadap sistem tersebut. Petugas KUA yang merasa mudah menggunakan SIMKAH cenderung lebih positif terhadap teknologi ini dan bersedia mengadopsinya dalam pekerjaannya. Adapun, mereka yang merasa kesulitan dalam menggunakan SIMKAH mungkin lebih cenderung menunjukkan sikap penolakan atau ketidaksetujuan terhadap SIMKAH.

Ketika persepsi mengenai kemudahan penggunaan berdampak pada penerimaan atau penolakan terhadap penggunaan teknologi dalam pekerjaan, hal ini menggambarkan betapa pentingnya antarmuka yang ramah pengguna dan pelatihan yang memadai dalam memastikan adopsi yang sukses dari sistem informasi baru.

- c. Pengujian hipotesis *Perceived Usefulness (PU)* terhadap *Attitude Toward Using (ATU)*.

Pada Tabel 19 diperoleh  $T\text{-Statistics} = 1,185 < 1.96$  dan  $P\text{-Value} = 0,237 > 0.05$ , maka  $H_3$  diterima sehingga disimpulkan bahwa *Perceived*

*Usefulness (PU)* tidak berpengaruh terhadap *Attitude Toward Using (ATU)*.

Mengindikasikan bahwa persepsi mengenai manfaat dan kegunaan Sistem Informasi Manajemen Nikah (SIMKAH) memiliki dampak yang minim atau bahkan tidak berpengaruh terhadap sikap terhadap penggunaannya.

Sistem Informasi Manajemen Nikah (SIMKAH) diperkenalkan kepada masyarakat dan petugas KUA, sebagian besar dari masyarakat dan petugas KUA merasakan bahwa sistem ini mungkin memiliki manfaat dalam meningkatkan efisiensi administrasi pernikahan dan mengurangi birokrasi. Namun, masyarakat dan petugas KUA juga merasa bahwa dampak dari manfaat dan kegunaan SIMKAH terhadap sikap mereka terhadap penggunaan teknologi ini relatif tidak signifikan. Masyarakat dan petugas KUA mungkin mempertimbangkan bahwa walaupun SIMKAH memiliki manfaat, kemudahan penggunaannya atau nilai tambah yang diperoleh tidak cukup besar untuk mengubah sikap masyarakat dan petugas KUA yang sudah terbentuk terhadap teknologi ini.

Sebagai hasilnya, sejumlah masyarakat dan petugas KUA mungkin mengambil sikap penerimaan yang terbatas terhadap penggunaan SIMKAH. Masyarakat dan petugas KUA mungkin bersedia mencoba teknologi ini dalam batas tertentu, tetapi tidak merasa sepenuhnya terdorong untuk mengadopsinya secara luas. Penolakan terhadap SIMKAH juga mungkin muncul dari masyarakat dan petugas KUA yang merasa bahwa manfaat dan kegunaannya tidak meyakinkan atau signifikan dalam konteks pekerjaan mereka.

Dalam situasi ini, dampak persepsi mengenai manfaat dan kegunaan SIMKAH terhadap sikap penerimaan atau penolakan terhadap penggunaan teknologi menggambarkan betapa pentingnya mempertimbangkan tidak hanya manfaat nyata yang diberikan oleh sistem, tetapi juga persepsi dan penilaian individu terhadap manfaat tersebut. Faktor-faktor seperti kebiasaan, kepercayaan, dan tingkat kenyamanan terhadap teknologi juga

dapat berpengaruh dalam membentuk sikap terhadap penggunaan SIMKAH.

d. Pengujian hipotesis *Perceived Usefulness (PU)* terhadap *Behavioral Intention To Use (BITU)*

Pada Tabel 19 diperoleh  $T\text{-Statistics} = 42,117 > 1.96$  dan  $P\text{-Value} = 0,000 < 0.05$ , maka  $H_4$  ditolak sehingga disimpulkan bahwa *Perceived Usefulness (PU)* berpengaruh terhadap *Behavioral Intention To Use (BITU)*.

Mengindikasikan bahwa persepsi mengenai manfaat dan kegunaan dari Sistem Informasi Manajemen Nikah (SIMKAH) memiliki dampak yang signifikan dan memengaruhi bagaimana masyarakat dan petugas Kantor Urusan Agama (KUA) memiliki niat atau keinginan untuk menggunakan SIMKAH dalam perilaku mereka.

Sistem Informasi Manajemen Nikah (SIMKAH) dalam operasi Kantor Urusan Agama (KUA), terjadi perubahan dalam cara masyarakat dan petugas KUA berinteraksi dengan sistem tersebut. Sebelum adopsi SIMKAH, proses administrasi pernikahan di KUA melibatkan penggunaan berkas fisik, dokumentasi manual, dan pengisian formulir kertas. Namun, dengan diperkenalkannya SIMKAH, seluruh proses menjadi lebih terstruktur dan terotomatisasi.

Masyarakat yang sebelumnya perlu mengantri dan mengisi berkas kertas sekarang dapat mengajukan permohonan pernikahan secara online melalui platform SIMKAH. Masyarakat dapat melihat jadwal yang tersedia, mengisi formulir secara digital, dan mengunggah dokumen yang diperlukan. Petugas KUA juga melihat perubahan dalam cara mereka mengelola data pernikahan, di mana semua informasi terpusat dalam sistem dan dapat diakses dengan lebih cepat dan efisien.

Akibatnya, masyarakat dan petugas KUA melihat manfaat dan kegunaan nyata dalam penggunaan SIMKAH. Masyarakat merasa bahwa penggunaan platform ini memudahkan mereka dalam memperoleh informasi, mengurangi waktu yang dihabiskan di KUA, dan meminimalkan risiko kehilangan dokumen fisik. Di sisi lain, petugas KUA menemukan bahwa SIMKAH membantu mereka mengelola data dengan lebih efisien dan memberikan pelayanan yang lebih baik kepada masyarakat.

Dampak positif ini pada persepsi manfaat dan kegunaan SIMKAH pada akhirnya mempengaruhi niat atau keinginan masyarakat dan petugas KUA untuk terus menggunakan sistem ini, karena masyarakat dan petugas KUA merasa sistem ini memberikan kemudahan, keefektifan, dan manfaat yang nyata, masyarakat dan petugas KUA cenderung memiliki niat yang lebih tinggi untuk terus mengadopsi SIMKAH dalam pekerjaan dan proses pernikahan mereka.

e. Pengujian hipotesis *Attitude Toward Using (ATU)* terhadap *Behavioral Intention To Use (BITU)*

Pada Tabel 19 diperoleh  $T\text{-Statistics} = 0,775 < 1.96$  dan  $P\text{-Value} = 0,439 > 0.05$ , maka  $H_5$  diterima sehingga disimpulkan bahwa *Attitude Toward Using (ATU)* tidak berpengaruh terhadap *Behavioral Intention To Use (BITU)*.

Mengindikasikan bahwa sikap terhadap penggunaan Sistem Informasi Manajemen Nikah (SIMKAH) yang berbetuk penerimaan atau penolakan sebagai dampak bila masyarakat dan petugas KUA menggunakan teknologi dalam pekerjaannya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat atau keinginan masyarakat dan petugas Kantor Urusan Agama (KUA) dalam menggunakan SIMKAH dalam aktivitas mereka.

Kantor Urusan Agama (KUA) memutuskan untuk mengimplementasikan Sistem Informasi Manajemen Nikah (SIMKAH) untuk mempermudah administrasi pernikahan. Namun, ketika sistem ini diperkenalkan kepada masyarakat dan petugas KUA, beberapa di antara masyarakat dan petugas KUA mungkin menunjukkan sikap penolakan awal terhadap penggunaan teknologi ini. Masyarakat dan petugas KUA mungkin merasa tidak nyaman atau tidak terbiasa dengan perubahan tersebut dan lebih suka mengikuti cara kerja yang sudah ada.

Meskipun awalnya ada sikap penolakan terhadap SIMKAH, seiring berjalannya waktu, beberapa masyarakat dan petugas KUA mungkin mulai merasakan manfaatnya. Masyarakat dan petugas KUA menyadari bahwa penggunaan SIMKAH dapat menghemat waktu, mengurangi risiko kesalahan dalam pengarsipan data, dan memudahkan akses informasi. Beberapa dari masyarakat dan petugas KUA mungkin juga melihat bahwa adopsi teknologi ini sejalan dengan perkembangan zaman dan mampu meningkatkan efisiensi dalam pekerjaan mereka.

Dalam konteks ini, sikap awal yang cenderung menolak terhadap penggunaan SIMKAH tidak berdampak signifikan pada niat atau keinginan masyarakat dan petugas KUA dalam mengadopsi sistem ini. Seiring mereka mulai merasakan manfaat dan kemudahan penggunaan SIMKAH, sikap mereka berubah dari penolakan menjadi penerimaan. Meskipun awalnya masyarakat dan petugas KUA mungkin merasa ragu, persepsi mereka terhadap manfaat dan kegunaan SIMKAH menjadi faktor yang lebih penting dalam membentuk niat mereka untuk menggunakan teknologi ini dalam perilaku mereka. Pada akhirnya, faktor-faktor manfaat yang dirasakan dan kemudahan penggunaan lebih kuat memengaruhi niat untuk mengadopsi teknologi daripada sikap awal yang mungkin bersifat penolakan.